

BAB III

METODE PENULISAN

Sjamsuddin (2016, hlm.9) menyatakan bahwa metode merupakan sebuah prosedur, proses, atau teknik yang dilakukan secara sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang di teliti.

Selain itu, Kartodirdjo (1992, hlm.ix) juga menyederhanakan definisi metode sebagai suatu cara yang digunakan oleh individu dalam mendapatkan pengetahuan. Demikian pula, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari berbagai definisi tersebut bahwa metode adalah suatu pendekatan sistematis yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada bab ini akan dijelaskan terkait metode penulisan yang digunakan dalam pembuatan skripsi yang berjudul *”Sejarah Perkembangan Homeschooling Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023”*. Pada bagian pertama dijelaskan secara teoritis terkait metode dalam penulisan yang penulis lakukan. Lalu pada bagian kedua dipaparkan mengenai tahapan persiapan pembuatan skripsi yang terdiri dari penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penulisan, perlengkapan dan perizinan penulisan, serta proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang bersangkutan. Kemudian pada bagian ketiga dipaparkan terkait segala tahapan pelaksanaan pembuatan skripsi yang meliputi tahap pencarian dan mengumpulkan data (heuristik), tahap penyeleksian sumber (kritik), tahap penafsiran sumber yang telah terpilih (intepretasi), dan tahap penulisan hasil penulisan (historiografi).

3.1 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penulisan historis atau metode penulisan sejarah. Kuntowijoyo (2013, hlm. 64) menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang merinci

tahap-tahap dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, analisis internal dan eksternal, serta proses interpretasi, yang akhirnya disajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam penulisan menggunakan metode sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 34) adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penjelasan secara lebih lanjut terkait tahapan dalam metode penulisan sejarah akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Heuristik

Heuristik merupakan sebuah tahapan dalam mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan topik penulisan. Oleh karena itu, kegiatan pencarian sumber atau heuristik ini memegang peran kunci sebagai fondasi awal dalam pelaksanaan penulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan tahapan awal yang tak dapat terhindarkan dalam proses penulisan, yang biasanya dilakukan setelah penetapan topik penulisan (Ismaun, 2005, hlm. 35). Heuristik berkaitan erat dengan sumber informasi. Secara umum, sumber informasi dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu peninggalan sejarah dan dokumen catatan sejarah (Sjamsuddin, 2020, hlm. 62). Dalam konteks penulisan sejarah yang menggali isu-isu kontemporer, penting untuk menjalankan pencarian dengan cermat terhadap sumber-sumber lisan. Dalam mengelola sumber-sumber lisan ini, diperlukan sikap kritis terhadap informasi yang tersaji, sehingga dapat memastikan keakuratan dan relevansi dalam analisis sejarah yang dilakukan.

Sumber dalam sejarah disebut juga sebagai data sejarah yang harus dikumpulkan sesuai dengan jenis dan topik sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 73). Sumber sejarah memiliki arti sebagai sebuah kumpulan materi yang dapat digunakan dalam mempelajari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sumber sejarah terbagi kedalam 2 bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah primer adalah sumber langsung yang berasal dari periode waktu atau kejadian yang sedang diteliti. Sumber-sumber asli dapat disebut sebagai sumber pertama atau (*primary sources*) yang paling dicari karena sumber tersebut merupakan sebuah bukti yang sezaman (kontemporer) dengan peristiwa yang terkait tersebut (Sjamsuddin, 2012, hlm. 83-84). Selanjutnya, sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber kedua (*secondary sources*) merupakan sebuah tulisan

sejarawan yang ditulis pada masa kini atau sebelumnya yang didasarkan pada keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber primer.

Dalam proses pengumpulan dan pencarian sumber, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan, wawancara, serta studi dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan konsep dan juga topik penelitian mengenai *homeschooling* Kak Seto (HSKS) ini. Kemudian untuk sumber lisan, penulis melakukan interview atau wawancara dengan beberapa pihak yang memiliki keterhubungan dengan perkembangan *homeschooling* Kak Seto (HSKS). Selain sumber tertulis dan sumber lisan, penulis juga melaksanakan studi dokumentasi untuk memperkuat penulisan skripsi ini yang diperoleh dari arsip pribadi yang dimiliki *homeschooling* Kak Seto (HSKS).

3.1.2 Kritik

Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) tahapan kritik merupakan upaya untuk memilih dan menyaring sumber sejarah. Kritik merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan kebenaran dan kredibilitas dari suatu sumber sejarah. Kritik sumber sejarah dilakukan dengan menguji dan melakukan verifikasi terhadap sumber ataupun data sejarah. Kritik sumber sejarah memiliki tujuan untuk memeriksa, menguji, dan menilai keabsahan suatu sumber sejarah (Sjamsuddin, 2016, hlm. 84).

Tahapan kritik menurut Ismaun, dkk (2016, hlm. 62) terdiri dari dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan sebuah usaha dalam melakukan verifikasi atau pengujian sumber sejarah terhadap aspek-aspek luar yang didalamnya mencakup aspek otentisitas yang dimiliki oleh sumber. Kritik eksternal ini memiliki fungsi untuk memeriksa sumber sejarah luar dan menegaskan otentisitas serta integritas dari sumber tersebut. Sedangkan kritik internal merupakan proses pengujian terhadap isi dari sumber yang menekankan kegiatannya dengan melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber sejarah. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber.

Kritik internal ini dimaksudkan untuk menguji validitas atau kebenaran sumber yang digunakan. Dalam rangka menguji kredibilitasnya, penulis umumnya membandingkan beberapa sumber sejarah sejenis yang relevan. Pada tahap ini,

penulis secara kritis melakukan kritik terhadap konten dan substansi isi sumber. Proses kritik ini tidak hanya diterapkan pada sumber tertulis, melainkan juga pada sumber lisan yang memiliki tingkat kredibilitas dan otensitas lebih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai posisi narasumber sebagai pelaku atau saksi sejarah, kondisi kesehatan narasumber, usia narasumber, kesediaan sumber untuk berpartisipasi, dan faktor-faktor lain yang relevan. Sementara itu, kritik eksternal atau yang dikenal sebagai kritik luar memiliki tujuan untuk menilai keaslian sumber sejarah.

3.1.3 Interpretasi

Setelah melakukan kritik dalam metode penulisan sejarah, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran merupakan proses pemberian pendapat, kesan, gagasan, dan pandangan secara teoritis pada sebuah objek tertentu yang mana pandangan tersebut berasal dari ide yang mendalam. Interpretasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penafsiran yang meliputi data sejarah, sehingga akan menimbulkan subjektivitas. Tahapan ini melibatkan penafsiran terhadap temuan yang telah diperoleh dari tahapan sebelumnya. Pada tahap ini, peran penulis memiliki pengaruh yang signifikan. Penulis wajib merujuk pada bukti-bukti sejarah yang telah diungkap dalam setiap interpretasinya. Meskipun demikian, pada tahap ini, tidak dapat diabaikan bahwa subjektivitas menjadi semacam objektivitas karena didasarkan pada argumentasi yang kuat, yang berakar pada fakta-fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu, ketelitian dan objektivitas dalam memperlakukan temuan sejarah menjadi kunci penting dalam tahapan ini (Hamid & Majid, 2011, hlm. 50).

3.1.4 Historiografi

Historiografi, sebagai tahapan penulisan tentang sejarah, merupakan fase terakhir dalam rangkaian metode penulisan sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 32), historiografi adalah metode untuk merekonstruksi masa lalu dengan pendekatan yang kritis dan kreatif, berdasarkan pada evidensi dan data yang terkumpul. Dalam tahapan ini, terdapat proses penyusunan hasil penulisan yang telah diperoleh agar membentuk suatu karya tulis ilmiah yang utuh, mampu mempresentasikan fakta sejarah secara akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam proses penulisan sejarah, penulis perlu memobilisasi seluruh

aspek pemikiran, tidak hanya sebatas keterampilan teknis menulis dan mengutip, tetapi juga melibatkan analisis kritis untuk memastikan keabsahan hasil penulisannya.

3.2 Persiapan Penulisan

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan persiapan dalam melaksanakan penulisan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penulisan

Tahapan awal yang dilakukan dalam memulai sebuah penulisan adalah menentukan dan memilih sebuah topik penulisan. Penentuan topik yang akan dijadikan sebuah penulisan dilatarbelakangi dengan ketertarikan penulis dengan topik yang akan diteliti. Penentuan topik ini dilakukan pada saat penulis mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester 6 yang diampu oleh Dr. Murdiah Winarti, M. Hum., dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Latar belakang penulis dalam mengambil topik ini dipengaruhi oleh ketertarikan peneliti secara pribadi pada perkembangan *homeschooling* Kak Seto (HSKS) dalam dunia pendidikan alternatif. Selain itu, pada saat yang bertepatan penulis melaksanakan program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang diselenggarakan oleh Kemendikbud di *homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat. Setelah penulis melakukan riset sebelum penulisan dimulaipun, ternyata tidak ditemukan penulisan dengan topik yang sama yaitu mengenai “Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia tahun 2007-2023” di Universitas Pendidikan Indonesia itu sendiri. Dengan adanya hal tersebut semakin mendorong penulis untuk mengambil topik perkembangan *homeschooling* Kak Seto (HSKS), sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif di Indonesia.

Pada awalnya penulis mengajukan judul penulisan yaitu “Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sebagai bentuk Pendidikan Non Formal Tahun 2007-2023”. Secara garis besar pembahasan yang dibahas pada judul tersebut memiliki persamaan dengan judul yang telah ditetapkan sekarang, yaitu mengenai perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS). Namun, pada akhirnya judul tersebut kemudian mengalami revisi setelah memperoleh saran dan masukan dari dosen pengampu SPKI pada saat itu menjadi “*Homeschooling* Kak Seto (HSKS)

sebagai bentuk Pendidikan Non Formal Tahun 2007-2023”. Judul tersebut ditetapkan setelah melalui banyak pertimbangan. Lalu setelah selesai mengikuti mata kuliah SPKI, penulis melakukan bimbingan kembali dengan dosen Pembimbing Akademik (PA). Setelah melaksanakan bimbingan, penulis mendapatkan saran dan kemudian penulis memutuskan untuk menetapkan judul penulisan yang akan diteliti lebih lanjut. Proposal dengan judul yang telah disetujui tersebut kemudian penulis daftarkan kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) pada 2 Maret 2024.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penulisan

Rancangan penelitian sudah penulis lakukan sejak memilih topik awal mengenai perkembangan *homeschooling* Kak Seto (HSKS). Selanjutnya penyusunan rancangan penelitian skripsi ini penulis konsultasikan kepada pembimbing akademik. Kemudian setelah dosen pembimbing akademik menyetujui proposal skripsi yang telah penulis ajukan, penulis selanjutnya mengajukan seminar proposal. Setelah melalui proses yang dilalui untuk melaksanakan seminar proposal, pihak Program Studi Pendidikan Sejarah mengeluarkan Surat Keputusan Pelaksanaan Seminar Proposal Skripsi Nomor 1155/UN40.A2/HK.04/2024 yang dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2024. Dalam seminar proposal tersebut penulis memperoleh banyak masukan oleh dosen penguji 1 yaitu Dr. Erlina Wiyanarti., M.Pd. dan dosen penguji 2 yaitu Dr. Wawan Darmawan., M.Hum. untuk merevisi judul agar lebih spesifik dan sesuai dengan pembahasa yang akan dikaji.

3.2.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Perlengkapan dan izin penelitian merupakan hal yang perlu dipersiapkan saat akan melaksanakan kegiatan penelitian. Perlengkapan yang perlu disiapkan, yaitu surat perizinan penelitian, pedoman wawancara, alat perekam (kamera dan *voice recorder*), dan alat tulis. Selain perlengkapan yang telah disebutkan diatas, dalam pengumpulan data atau informasi yang melibatkan instansi formal dibutuhkan juga surat perizinan penelitian. Perizinan tersebut dapat diperoleh dengan menyertakan surat perizinan yang dikeluarkan oleh pihak universitas, yaitu oleh Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Selain itu, dengan adanya izin ketersediaan narasumber untuk menjadi informan dalam

suatu penelitian, maka otentisitas dan orisinalitas informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2.4 Proses Bimbingan

Proses bimbingan ini telah penulis laksanakan sejak penulis melaksanakan seminar proposal dengan dosen penguji yang sekaligus pada saat itu merupakan calon dosen pembimbing. Calon dosen pembimbing I adalah Ibu Dr. Erlina Wiyanarti., M.Pd. dan calon dosen pembimbing II adalah Bapak Dr. Wawan Darmawan., M.Hum. Setelah penulis memaparkan rancangan penelitian, penulis mendapatkan banyak sekali saran dari kedua dosen penguji terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Pada saat seminar proposal Ibu Dr. Erlina Wiyanarti., M.Pd. menyarankan penulis untuk merevisi judul penelitian karena judul penelitian yang penulis ajukan saat seminar proposal dianggap sudah cukup menjawab permasalahan yang diajukan. Kemudian, dari Bapak Dr. Wawan Darmawan., M.Hum. juga menyarankan penulis untuk merevisi judul penelitian. Dengan pertimbangan masukan dari kedua calon dosen pembimbing ketika melaksanakan seminar proposal, akhirnya penulis merevisi judul penelitian yang akan diteliti. Judul penelitian yang telah direvisi adalah “Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023”. Setelah melaksanakan seminar proposal Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) menetapkan Ibu Dr. Erlina Wiyanarti., M.Pd., sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan., M.Hum., sebagai dosen pembimbing II. Penetapan dosen pembimbing tersebut diputuskan melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 2340/UN40.A2/HK.04/2024.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada metode penelitian sejarah, tahapan yang harus dilaksanakan pada saat melakukan penelitian terbagi menjadi empat tahap, yaitu heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi.

3.3.1 Heuristik

Heuristik ini adalah tahapan yang paling awal dalam melaksanakan pencarian dan pengumpulan data yang paling relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Dalam tahapan ini untuk memperoleh fakta-fakta yang relevan dengan

topik pembahasan, penulis menelusuri berbagai sumber berupa buku, catatan dalam surat kabar, majalah, penelitian terdahulu, serta wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan topik penulisan skripsi ini, yaitu Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023. Dalam tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan berbagai sumber sejarah dalam penelitian ini didasarkan kepada sumber tertulis (literatur) dan sumber lisan, sehingga teknik yang digunakan oleh penulis adalah teknik studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan juga wawancara. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meneliti dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, surat kabar, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Adapun studi dokumentasi adalah studi yang dilakukan untuk mengkaji terhadap dokumen-dokumen tertentu, seperti arsip, catatan harian, dan lain sebagainya. Kemudian teknik wawancara sendiri merupakan kegiatan penelitian untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai tokoh yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan didasari kepada instrumen wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada pencarian sumber tertulis ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tersebut untuk mendukung pembahasan topik penelitian yang terdiri dari buku, karya ilmiah yang berupa skripsi, tesis, skripsi, serta jurnal, yang dilakukan dengan studi kepustakaan. Pada tahap pengumpulan sumber tertulis, penulis telah berupaya untuk menelusuri dan kemudian mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang ditelusuri dan dikaji itu adalah sumber yang berupa arsip tulisan atau catatan-catatan. Tulisan atau catatan tersebut tentunya memiliki informasi dan fakta yang dapat berguna untuk penelitian. Proses pencarian sumber-sumber tersebut, khususnya yang berkaitan dengan buku dan karya ilmiah dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa tempat, yaitu:

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (Dispusipda).
Penulis mengunjungi perpustakaan ini untuk mendapatkan sumber bacaan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelusuran di perpustakaan ini

membawa penulis menemukan sumber-sumber pustaka berupa buku yang berkaitan dengan pendidikan nonformal dan pendidikan luar sekolah. Buku-buku yang berhasil penulis temukan diantaranya adalah buku karya Elih Sudiapermana (2013) dengan judul *Pendidikan Nonformal dan Informal*, Jejen Musfah (2012) dengan judul *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Prespektif*, M. Saleh Marzuki, M. Ed. (2010) dengan judul *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, dan buku terakhir yang ditulis oleh Pro. H. D. Sudjana., Sp, M.Ed, Ph.D dengan judul *Pendidikan nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Asas*.

2. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis mengunjungi perpustakaan ini secara rutin untuk mendapatkan sumber bacaan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pada perpustakaan ini penulis menemukan sumber-sumber pustaka berupa buku yang berkaitan dengan metode penelitian sejarah, dan mengenai *homeschooling*. Buku-buku yang berhasil penulis temukan di antaranya adalah buku karya Jamal Ma'mur Asmani (2012) dengan judul *Buku Pintar Homeschooling*, Elizabeth B. Hurlock (1997) dengan judul *Perkembangan Anak*, terjemahan Agus Dharma, Loy Kho (2005) dengan judul *Homeschooling Untuk Anak, Mengapa Tidak?*, Dudung Abdurrahman (2007) berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah*, dan Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011) yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*.
3. Perpustakaan yang ada pada *Homeschooling Kak Seto (HSKS)*. Penulis mengunjungi perpustakaan ini agar dapat mendapatkan catatan atau arsip-arsip mengenai Sejarah Perkembangan *Homeschooling Kak Seto (HSKS)* Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023. Pada perpustakaan *Homeschooling Kak Seto (HSKS)* penulis menemukan beberapa majalah yang dibuat langsung oleh tim *Homeschooling Kak Seto (HSKS)*. Adapun majalah yang penulis temukan diantaranya majalah yang diterbitkan pada tahun 2015 Edisi 1 dengan judul *HSKS Papers Explore HSKS!*, dan majalah yang diterbitkan pada tahun 2019 Edisi Mei dengan judul *Prodigy HSKS "Cerdas, Kreatif, Ceria"*.

4. Sumber internet. Penulis mendapatkan beberapa artikel jurnal, skripsi dan buku yang relevan dengan kajian penulis yaitu yang berkaitan dengan Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023.
5. Koleksi pribadi. Penulis memiliki buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah, seperti buku Kontowijoyo (2013) dengan judul *Pengantar Ilmu Sejarah*, buku Helius Sjamsuddin (2016) dengan judul *Metodologi Sejarah*, buku yang disusun oleh Kak Seto (2007) dengan judul *Homeschooling Keluarga Kak-Seto*, dan buku Kuntowijoyo (2003) dengan judul *Metodologi Sejarah*.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Penggunaan sumber secara lisan merupakan salah satu sumber untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah tentunya sangatlah membantu dalam mengungkap dan menjelaskan beberapa permasalahan yang tidak dibahas secara rinci dalam sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 26). Sumber-sumber tersebut bisa didapatkan dengan menggunakan wawancara. Metode wawancara merupakan sebuah metode yang dapat menjadi alat penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam rangkaian tahap heuristik tentunya tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan. Terdapat beberapa kriteria dan pertimbangan yang perlu dipenuhi oleh narasumber, seperti usia yang sesuai, kesehatan mental dan fisik, serta perilaku (kejujuran dalam menjawab pertanyaan dan etika). Perlu disiapkannya instrumen wawancara sesuai dengan keperluan penelitian. Dalam prosesnya nanti, semua kegiatan wawancara direkam melalui alat perekam. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara yang akan bermanfaat sebagai sumber informasi dan pelengkap argumen dalam penjelasan pada bagian bab 4 yang berbentuk kutipan.

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang penulis anggap dapat memberikan informasi mengenai topik penelitian yang penulis lakukan. Melalui teknik wawancara sebagai sumber lisan tersebut, penulis akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang memiliki hubungan dengan *Homeschooling* Kak Seto. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah para pengelola *Homeschooling* Kak Seto, tepatnya yang ada di *Homeschooling* Kak Seto Pusat. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya

dalam mencari dan mengumpulkan sumber lisan sekaligus sumber tulisan berupa penelusuran arsip-arsip yang dimiliki oleh pihak-pihak terkait.

Adapun beberapa pihak yang akan penulis jadikan sebagai narasumber pada wawancara tersebut, yaitu:

1. Kak Dimas Ramdani Tri Putra, S.E., M.M., selaku Wakil Direktur Bidang Umum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat. Wawancara kepada Wakil Direktur Bidang Umum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat dilakukan untuk mengetahui perkembangan dilakukan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) dari tahun 2007 sampai 2023. Selain itu, Kak Dimas telah menjadi tutor di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sejak 2007 dan merupakan salah satu kepercayaan Kak Seto karena telah membersamai Kak Seto sejak awal mula didirikannya HSKS pada tahun 2007. Wawancara kepada Wakil Direktur Bidang Umum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat juga dilakukan untuk mengetahui apa saja kendala yang terjadi di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sejak tahun 2007 hingga 2023.
2. Kak Sri Kurnia Nuraeni, S.Pd., MM., selaku Ketua PKBM *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat. Wawancara pada ketua PKBM dilakukan untuk mengetahui apa saja aktivitas yang dilakukan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pada bidang pendidikan. Wawancara pada ketua PKBM dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dan perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat. Selain itu, Wawancara pada ketua PKBM dilakukan untuk mengetahui apa saja kendala yang terjadi di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sejak tahun 2007 hingga 2023.
3. Kak Corry Jessica, S.Pd., selaku pihak psikolog *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat. Wawancara pada pihak psikolog dilakukan untuk mengetahui apa alasan terbesar peserta didik dan orang tua memilih untuk memberi anaknya pendidikan alternatif dibandingkan sekolah formal.
4. Kak Nabilah Maemunah, S.Pd., selaku salah satu pembina *talent class* *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat. Wawancara pada pihak pembina *talent class* dilakukan untuk mengetahui bagaimana *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) mengelola setiap aspek yang dimiliki oleh peserta didik. Baik itu aspek akademis maupun non akademis.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan berbagai sumber dalam proses heuristik, penulis kemudian melanjutkan penelitian tersebut pada tahap proses kritik sumber. Kritik sumber ini merupakan proses yang menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian kebenaran atau ketepatan dari sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Tujuan dari adanya tahapan ini adalah untuk memastikan sumber mana yang paling valid dan kredibel, tanpa adanya pemalsuan atau penambahan informasi yang tidak perlu. Dalam metode penelitian sejarah, kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 62). Hubungan antara kedua jenis kritik tersebut bersifat sebagai tahapan. Penulis dapat melaksanakan kritik internal, apabila sumber sejarah tersebut sudah selesai melalui tahapan kritik eksternal untuk diverifikasi otentisitasnya. Berikut adalah proses kritik eksternal dan internal yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara dalam melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 84). Aspek luaran yang dimaksud berkaitan dengan informasi yang tampak secara langsung dari suatu sumber, tanpa harus menggali isi informasi yang disajikan oleh sumber terkait. Lebih lanjut, kritik eksternal ini mengacu kepada penelitian atas asal-usul sumber. Apakah waktu yang bersangkutan dengan sumber tersebut telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak, serta apakah kesaksian yang diberikan tetap bertahan tanpa adanya perubahan unsur pengurangan atau penambahan substansi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 85). Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Tentunya terdapat perbedaan aspek yang dipersoalkan dalam kritik eksternal pada kedua jenis sumber tersebut. Untuk sumber tertulis sendiri memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu dipersoalkan terkait bahan dan bentuk yang membangun sumber. Berikut pula usia dan asal muasal dokumen, waktu pembuatan, siapa pembuatnya dan berasal dari instansi mana, serta beratas namakan siapa. Apakah sumber tersebut adalah sumber otentik atau salinan, serta kondisinya masih utuh sempurna atau ternyata sudah terjadi perubahan (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 62). Pada penulisan skripsi ini, penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber tertulis catatan pribadi

yang dimiliki oleh pendiri *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) yaitu Prof. Dr. H. Seto Mulyadi, S.Psi., M.Si., Psikolog., yang menjabarkan mengenai alasan mengapa ia mendirikan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS).

Tidak hanya melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kegiatan yang sama terhadap sumber lisan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam langkah ini berkaitan dengan usia, serta kondisi kesehatan dari tokoh yang dipilih sebagai narasumber. Apakah narasumber mampu secara fisik dan sehat secara mental dalam mengemukakan informasinya untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tidak. Berikut adalah kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh penulis.

1. Kak Dimas Ramdani Tri Putra, S.E., M.M., berusia 38 tahun selaku Wakil Direktur Bidang Umum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pusat.
2. Kak Sri Kurnia Nueraeni, S.Pd., M.M., berusia 38 tahun selaku ketua PKBM *Homeschooling* Kak Seto (HSKS).

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal atau kritik bagian ‘dalam’ diterapkan dalam fungsinya untuk menilai kredibilitas dari suatu sumber dengan memperhatikan kandungan atau isi, juga kompetensi, tanggung jawab dan moral dari penciptanya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Untuk memastikan kebenaran isi dari sumber yang telah dikumpulkan, seorang sejarawan umumnya akan membandingkan informasi yang diperoleh berdasarkan fakta dan peristiwa yang berasal dari sumber-sumber lain yang autentik dan dapat dipercaya. Hal ini berfungsi untuk menemukan kesalahan, ketimpangan, adanya perbedaan, serta melihat kesesuaian atas kesaksian yang diberikan oleh para narasumber. Selain itu Tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas dan keandalan suatu sumber sejarah, dengan cara meneliti dan mengevaluasi karakteristik internal dari sumber tersebut.

Kritik internal yang penulis lakukan dalam hal ini adalah kritik internal terhadap sumber lisan. Berkaitan dengan kritik internal sumber lisan, Hamid dan Madjid (2011, hlm. 72) menyatakan bahwa terdapat syarat umum dan syarat khusus bagi sumber lisan supaya teruji kredibilitasnya. Syarat umum tersebut adalah sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan memiliki kebebasan yang sama sehingga mampu untuk menyatakan fakta. Kemudian syarat khusus yang

harus dipenuhi adalah sumber lisan harus mengandung suatu peristiwa yang diketahui oleh banyak orang secara umum. Kritik internal dalam sejarah dilakukan dengan cara memeriksa aspek-aspek seperti latar belakang penulis atau pembuat sumber, motivasi atau tujuan pembuatan sumber, gaya penulisan, penggunaan bahasa, konsistensi informasi, dan kesesuaian antara fakta yang disajikan dengan konteks historis. Melalui analisis mendalam terhadap aspek-aspek ini, para sejarawan berusaha untuk memahami dan menilai seberapa valid dan reliabel suatu sumber sejarah. Pendekatan kritik internal ini merupakan bagian integral dari metodologi penelitian sejarah yang bertujuan untuk memastikan keabsahan dan keandalan data-data historis yang digunakan sebagai dasar analisis dan penafsiran sejarah.

Berdasarkan hal di atas, penulis kemudian melakukan penyandingan antara informasi dari satu narasumber dengan informasi dari narasumber lainnya. Selain itu, penyandingan keterangan dari setiap narasumber dengan sumber lain yang penulis temukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan setiap informasi yang diberikan penulis itu dapat dipertanggungjawabkan. Proses penyandingan informasi ini dilakukan pada seluruh hasil sumber yang didapat. Kegiatan penyandingan ini juga dilakukan untuk memenuhi syarat umum suatu sumber teruji kredibilitasnya, yaitu didukung oleh saksi yang berantai dan memiliki kebebasan untuk menyampaikan fakta. Kemudian, untuk memenuhi syarat khusus dalam pengujian kredibilitas, penulis mengkritisi hasil wawancara tersebut untuk dilihat apakah informasi yang diberikan adalah informasi yang diketahui secara umum atau tidak. Informasi dari setiap narasumber yang penulis dapatkan adalah informasi yang diketahui orang-orang secara umum.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran ulang sumber dengan mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Sjamsuddin (2020, hlm. 101) mengemukakan bahwa tahap interpretasi adalah tahap memaparkan fakta yang sudah teruji dan dihubungkan sehingga menjadi narasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan bersifat holistik. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 78), interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis

berarti penguraian, sedangkan sintesis adalah penyatuan (Abdurrahman, 2007, hlm. 73). Pada tahap ini, sumber sejarah yang sudah dikritisi kemudian diuraikan atau dianalisis secara lebih lanjut, sehingga dapat tersusun secara sistematis. Apabila sudah terurai, penulis dapat melakukan sintesis atau penyatuan seluruh informasi yang telah diperoleh hingga menghasilkan tulisan sejarah dengan fakta yang saling terpadu. Pada tahapan ini, sumber tulisan dan sumber yang telah penulis dapatkan kemudian perlu diselaraskan dengan kajian skripsi ini yaitu *Homeschooling* Kak Seto dan selanjutnya perlu penulis analisis agar dapat memperoleh mengenai Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023.

3.3.4 Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Pada tahap ini dilakukan rekonstruksi peristiwa sejarah yang disajikan secara tertulis. Historiografi adalah cara dalam merekonstruksi masa lalu yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan pada evidensi maupun data yang diperoleh (Ismaun, 2005, hlm. 32). Historiografi merupakan tahapan terakhir pada serangkaian metode penelitian sejarah yang menjadi sarana dalam menyampaikan hasil-hasil penelitian yang telah diuji (verifikasi) dan diinterpretasi (Daliman, 2012, hlm. 99). Eksplanasi bertujuan untuk membentuk suatu penulisan sejarah yang dapat dipahami dengan cerdas, sedangkan ekspose merupakan tahap dalam penyajian penulisan sejarah. Penggabuan antara dua tahapan ini kemudian akan menghasilkan tulisan sejarah yang mudah dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena sudah berhasil melalui berbagai tahapan dalam metode penelitian sejarah.

Proses pemaparan sejarah dalam tahap historiografi ini tentunya didasarkan kepada berbagai fakta sejarah yang sudah diolah dalam tahapan sebelumnya melalui sajian tulisan yang memperhatikan penggunaan PUEBI dan tata bahasa yang baik dalam bentuk kronologis peristiwa. Topik penelitian yang penulis bahas merupakan suatu hal yang baru dan belum dibahas secara keseluruhan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga harapan penulis adalah dengan adanya penelitian ini, maka dapat membantu menjelaskan banyak hal yang belum terjawab sebelumnya.

Setelah menjalankan semua tahapan dalam metode sejarah yaitu pengumpulan sumber, mengkritisi sumber, menafsirkan, kemudian penulis dapat menuliskannya sebagai bentuk perwujudan dari historiografi. Pada konteks penelitian ini, penyajian historiografi akan disusun ke dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Penulis berupaya untuk menyajikan historiografi ini ke dalam penulisan yang kronologis sehingga hasil analisis untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini bisa terlihat. Penyajian hasil penelitian yang berupa skripsi ini mengacu pada pedoman dan sistematika kaidah penelitian yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.